

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua puluh lima hari di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Putri Desa Potoan Daya. Peeliti langsung datang ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Dengan menggunakan metode simak dan dokumentasi peneliti berhasil mengumpulkan beberapa data, baik yang berkaitan dengan wujud *ondhâgghâ bhâsa* kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri Banyuanyar Putra Potoan Daya Pamekasan dan jenis maksim kesantunan berbahasa Madura dalam berbagai interaksi santri Banyuanyar Putra berdasarkan prinsip teori Leech.

Sesuai dengan pembahasa pada bab II kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech memiliki enam maksim, (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim permufakatan, dan (6) Maksim kesimpatian. Dari enam maksim di atas semuanya memiliki prinsip agar penutur dapat digolongkan santun dalam berbahasa. Sesuai dengan pedoman analisis data dapat disimpulkan temuan sebagai berikut:

## 1. Jenis Maksim Kesantunan Berbahasa (Teori Leech)

**Tabel 1** (Data temuan kesantunan berbahasa dalam jenis maksim menurut teori leech)

No	Jenis Maksim	Jumlah data yang ditemukan
1	Maksim kebijaksanaan	2
2	Maksim kedermawanan	7
3	Maksim penghargaan	4
4	Maksim kesederhanaan	3
5	Maksim permufakatan	3
6	Maksim kesimpatian	3
<b>Jumlah</b>		22

Berikut adalah uraian dari data jenis maksim kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri putra PP. Banyuwanyar sebagai berikut:

### a. Maksim kebijaksanaan

Dalam penelitian ini ditemukan maksim kebijaksanaan seperti tampak pada contoh beriku ini:

- (i) A: “*Mak corak bhèk lèp-lèp sampeyan? Pola saè sampeyan bisa langsung asaren ka kamar. Diggèl kaulèh se ajâgè nèng kaentoh bi'dibien tak napah*” (kayaknya kamu sedikit ngantuk ya? Mungkin alangkah lebih baiknya kamu bisa langsung tidur ke kamar. Biar aku yang jaga di sini sendirian tidak apa-apa)  
 B: “*ongguen tak napah? sampeyan degghik katibi' sobung kancanah dekkaemmah?*” (beneran ini? kamu nanti sendirian tidak ada temannya gimana?)  
 A: “*tak napah pon, kaulèh biasa ajègèh bi'dibien*” (tidak apa-apa. saya sudah biasa kok jaga sendirian) **T1,S1,D1**

### Konteks

Tuturan di samping melibatkan dua penutur sebaya dari seorang santri yang sedang mendapatkan tugas menjaga pos keamanan. Latar tempat pada tuturan ini terjadi di pos keamanan ketika malam hari.

Pada data (i), penutur *A* bertanya kepada lawan tuturnya “*Mak corak bhèk lèp-lèp sampeyan?*”. Hal tersebut merupakan bentuk kepekaan yang dilakukan oleh *A* kepada *B* atas keadaannya. Setelah menanyakan keadaan *B*, *A* semakin memperjelas rasa prihatinnya kepada *B* dengan anjuran yang ditawarkan setelahnya “*Pola saè sampeyan bisa langsung asaren ka kamar*”. Tidak berhenti di situ, *A* semakin meyakinkan *B* dengan ujaran “*ta’ napah pon, kaulèh biasa ajègèh bi’ dibièn*.” Dari ujaran tersebut, *B* tidak perlu khawatir akan tugas yang ia tinggalkan karena *A* sudah biasa menjaga pos keamanan seorang diri. Dalam beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *A* memiliki sifat yang bijaksana karena ia telah menawarkan solusi atas permasalahan mitra tuturnya walaupun *A* tidak dimintai hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan ‘buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin’.<sup>1</sup>

- (ii) *A*: “*be’ en kajèddengah kiyah yèh lek?*” (kamu mau ke kamar mandi juga ya?)  
*B*: “*engghi kak*” (iya kak)  
*A*: “*oh iyè be’ en kaadèk lah! Mon dè’ iyèh*” (oh, kalau begitu kamu duluan saja!) **T1,S1,D2**

### **Konteks**

Tuturan pada data (ii) terjadi di depan kamar mandi ketika *A* (santri senior) dan *B* (santri baru) sama-sama hendak pergi ke kamar mandi untuk *berwudlu* karena sudah masuk waktu salat *asar*.

Data (ii) di atas dapat digolongkan sebagai tuturan yang bijaksana, hal ini dibuktikan dengan perkataan *A* “*oh iyâ be’ en kaadèk lah! Mon dè’ iyèh*” yang

<sup>1</sup> Geoffrey Leech, *prinsip-prinsip pragmatik*, (Jakarta: UI-Press,1993), hlm. 206

sedang memerintahkan mitra tuturnya (*B*) untuk masuk ke kamar mandi duluan. Jika dilihat dari tuturan tersebut, *A* sangat bijak karena mau mengalah kepada *B* dan menomor duakan kepentingannya sendiri. Terdapat dua faktor yang menjadi dasar dari statmen ini yang *pertama* adalah status *A* sebagai santri senior sudah sewajarnya mengalah pada santri yang lebih muda darinya. *Kedua*, *B* masih tergolong santri baru yang biasanya memang masih membutuhkan perhatian khusus dari teman-temannya. Sikap dan tuturan yang ditampilkan oleh *A* di atas sesuai dengan prinsip kesantunan berbahsa maksim kebijaksanaan yaitu ‘meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.’<sup>2</sup>

b. Maksim kedermawanan

Temuan data pada maksim kedermawanan meliputi contoh sebagai berikut:

- (iii) *A*: “*degghik malem kaulèh sobung kegia-tèn, keranah sampeyan bèrengnah ajhèr napah entèn bik kaule?*” (nanti malam saya tidak ada kegiatan, mau saya temani belajar tidak?)  
*B*: “*sae gènika kak, katèppa’an kaule ghèllèk siang bèdèh pangajhèren se korang paham.*” (mau banget kak, kebetulan saya ada pelajaran yang belum saya pahami.) **T1,S2,D3**

**Konteks**

Tuturan di atas terjadi ketika *A* dan *B* sedang berkumpul dengan teman-temannya di kamar. *A* merupakan santri senior yang sedang menawarkan bantuan untuk belajar bersama kepada *B*. tuturan tersebut terjadi ketika jam belajar dimulai tepatnya pada malam hari setelah salat *isyah*’.

*A* pada data (iii) merupakan orang yang mengamalkan bahasa yang santun, karena *A* menawarkan bantuan kepada juniornya (*B*) yang sedang kesulitan belajar. Sikap dermawan *A* semakin cemerlang karena tawaran bantuan yang

---

<sup>2</sup> Wijana, I. D. *Dasar-dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996).

diberikan oleh *A* kepada *B* dilakukan tanpa ada permintaan sebelumnya. Sikap yang dilakukan *A* dapat digolongkan kedalam maksim kedermawanan karena sesuai dengan pernyataan Yuliana Sari dalam tulisannya ‘pada maksim ini (kedermawanan) dapat ditandai dengan kesediaan penutur memberikan sesuatu kepada lawan tutur’.<sup>3</sup> Adapun pemberian *A* kepada *B* berupa jasa bantuan untuk belajar bersama.

(iv) A: “*dègghi’ malem sengko’ nganca’nah bè’en ajègè ronda malem yèh? mompong bhinar ya’ reh* (malam ini aku temenin kamu jaga ronda ya? Mumpung lagi belum ngantuk nih.)

B: “*ella, bè’en angoan istirahat bhèi, lagghu’ kan bedè kegiathèn* (jangan, mending kamu istirahat saja, besok kan ada kegiatan.)

A: “*oh iyèh sengkok kaloppaeh, tapeh neser bè’en kathibi’* (oh iya aku lupa, tapi kasihan kamu sendirian)

B: “*oh, ta’ masalah areah la tang tugas* (ah tidak masalah, sudah tugasku jaga malam ini) **T1,S2,D5**

### **Konteks**

Percakapan ini melibatkan sesama santri antara *A* dan *B* yang sedang membicarakan tentang tugas jaga malam di pos ronda, kedua penutur melakukan percakapan ini dengan teman-teman yang lain di serambi masjid setelah *Asar*.

Yang menjadi fokus pembahasan kesantunan berbahasa pada tuturan ini adalah tawaran *A* kepada *B* dalam membantu melaksanakan tugasnya. Walaupun sebenarnya tawaran yang diberikan oleh *A* tidak terealisasikan menjadi suatu tindakan nyata, akan tetapi dengan *A* menawarkan bantuan kepada *B*, tawaran tersebut sudah cukup membuktikan bahwa *A* memiliki sifat yang dermawan. Hal

---

<sup>3</sup> Yuliana Sari, *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada*, No. 1, Vol. 4, (STKIP PGRI Sumatra Barat: Jurnal Gramatika, 2018). hlm. 124

ini membuktikan bahwa *A* mengamalkan kesantunan berbahasa yaitu maksim kedermawanan sesuai dengan prinsipnya ‘meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.’<sup>4</sup>

c. Maksim penghargaan

Berikut adalah beberapa data yang menggambarkan tentang maksim penghargaan:

- (v) A: “*Serah ghik buruh se abersean kamar reyah? kamarrah berseh bèn rapi.*” (siapa tadi yang membereskan kamar ini? Kamarnya terlihat bersih dan rapi)  
 B: “*abdina sareng sakancaan se laen Ustadz.*” (saya dan teman-teman yang lain ustaz) **T1,S3,D1**

**Konteks**

Dialog di atas melibatkan dua peserta tutur antara ustaz (*A*) yang sedang memeriksa kebersihan pondok dengan santri (*B*) yang baru saja selesai membersihkan kamar asrama bersama temannya. Tuturan ini terjadi di depan asrama santri pada hari *Jum'at* dini hari, dimana pada saat itu merupakan hari libur sekaligus kerja bakti.

Dalam data (v), penutur *A* dapat digolongkan berbahasa santun karena *A* memberikan apresiasi kepada lawan tuturnya (*B*) yang baru saja membersihkan kamarnya, dengan mengucapkan pujian “*kamarrah berseh bèn rapi.*” menunjukkan bahwa *A* memiliki sifat menghargai tindakan yang dilakukan oleh orang lain, hal ini mencerminkan bahwa *A* adalah tauladan yang baik, sehingga dari tindakan *A* tersebut dapat menyebabkan *B* semakin semangat dalam melakukan tugasnya. Bentuk pujian yang diujarkan oleh *A* kepada *B* sesuai

---

<sup>4</sup> Geoffrey Leech, *prinsip-prinsip pragmatik*, (Jakarta: UI-Press,1993), hlm. 206

dengan prinsip ‘penutur memprioritaskan rasa hormat kepada orang lain’<sup>5</sup>.  
Sehingga tuturan A dapat digolongkan kedalam maksim penghargaan.

- (vi) A: “*be'en ngatelah sengko' se tampil malemmah?*”  
(kamu lihat aku yang tampil tadi malam tidak?)  
B: “*mellang negghuh lah*” (lihat dong)  
C: “*ongghu ben bèghus sarah pas nampilaghi malemmah*” (serius kamu keren banget penampilannya tadi malem) **T1,S3,D3**

### **Konteks**

Percakapan yang melibatkan tiga orang di atas terjadi di dekat area persawahan. A sedang menanyakan penampilannya dalam salah satu acara di pondok. Latar waktu dari tuturan tersebut adalah seusai sekolah tepatnya jam 16.00 WIB.

Penghargaan merupakan hal yang begitu penting bagi beberapa orang. Karena dari penghargaan tersebutlah tindakan seseorang dapat menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Data (vi) di atas merupakan percakapan yang dimulai dengan tuturan A yang menanyakan penampilannya dalam salah satu acara di pondok “*be'en ngatelah sengko' se tampil malemmah?*”. Jika dibandingkan dengan pertanyaan “*bagaimana penampilanku tadi malam?*” atau “*penampilanku bagus nggak tadi malam?*”, Pemilihan diksi pertanyaan yang diungkapkan A sangatlah tepat, karena dengan pertanyaan tersebut ‘rasa ingin dipuji’ yang dimiliki A tidak tampak oleh lawan tuturnya. Ketika pembahasan data (vi) difokuskan pada orang yang merespon pertanyaan A, maka respon C lebih baik dari pada respon B berdasarkan beberapa faktor. *Pertama*, jawaban B merupakan jawaban dari pertanyaan A sebagai bentuk tekstualnya. Sedangkan jawaban C menjawab hakikat dari pertanyaan A yang tujuannya memang untuk meminta pendapat perihal

---

<sup>5</sup> Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Surabaya: Graha Ilmu, 2009), hlm.30

penampilannya. Faktor *kedua*, jawaban *C* memiliki nilai kesantunan karena di dalamnya mengandung makna pujian kepada mitra tuturnya yang menandakan tuturan *C* masuk pada maksim penghargaan, pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Yuliana dalam tulisan jurnalnya ‘seorang penutur dapat dikatakan mengamalkan maksim penghargaan ketika penutur tersebut berusaha memberikan pujian atau penghargaan terhadap suatu hal’<sup>6</sup> sedangkan jawaban *B* hanyalah kalimat biasa tanpa makna yang istimewa.

#### d. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dalam penelitian ditemukan data seperti contoh berikut:

- (vii) A: “*be’èn degghik bisa enjèk agenteh sengkok deddih moderator?*” (kamu nanti bisa tidak menggantikan saya menjadi moderator)  
 B: “*ampon jhèk kaule kak, Aldi lebbi penter pacacana*h” (jangan saya kak, Aldi lebih jago dalam public speaking) **T1,S4,D1**

#### **Konteks**

Tuturan di atas merupakan interaksi antara pengurus pondok senior (*A*) dengan pengurus junior (*B*) yang sedang merembukkan siapa yang bisa menggantikan penutur *A* menjadi moderator. Tuturan tersebut terjadi kantor pesantren pada saat jam istirahat sekolah tepatnya siang hari sebelum salat bermaah *dzuhur* dimulai.

---

<sup>6</sup> Yuliana Sari, *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada*, No. 1, Vol. 4, (STKIP PGRI Sumatra Barat: Jurnal Gramatika, 2018). hlm. 124



Pada data (vii) kali ini, yang menjadi titik fokus pembahasan adalah *B*. Bentuk tuturan *B* yang dianggap sesuai dengan maksim kebijaksanaan adalah “*ampon jhèk kaule kak, aldi lebbi penter pacacana*”. Kata ‘*ampon jhèk kaule*’ merupakan penolakan secara halus atas tawaran *A* sekaligus bukti bahwa *B* memiliki sifat rendah hati dan mengamalkan Maksim kesederhanaan. Menariknya di sini, walaupun *B* melakukan penolakan atas ajakan *A*, akan tetapi *B* tetap memberikan opsi pengganti kepada *A* untuk memilih ‘*Aldi*’ sebagai moderator. Sesuai dengan penjelasan di atas *B* merupakan orang yang berbahasa santun karena ia tidak memprioritaskan dirinya sendiri walaupun sebenarnya dia bisa melakukan tanggung jawab itu. Hal ini selaras dengan prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan yang diungkapkan oleh leech yaitu ‘mengurangi pujjian kepada dirinya sendiri dan merendahkan dirinya sendiri dalam bertutur.’<sup>7</sup>

e. Maksim permufakatan

Berikut ini adalah data yang ditemukan oleh peneliti sekaligus sebagai bentuk contoh dari maksim permufakatan:

(viii) *A*: “*Kaule arè senin moleah ka compok, ra kerah bedèh se bisa agènteh kaule kaangguy ajègèh posko santri?*” (aku hari senin mau pulang kerumah, kira-kira ada tidak yang bisa menggantikan ku untuk jaga di posko santri?)

*B*: “*kaule bisa, kateppa’an kaule terro monduddèh kereman dari reng seppoh.*” (saya bisa, kebetulan mau ngambil kiriman dari rang tua) **T1,S5,D1**

**Konteks**

Dialog di atas terjadi di arean kantin pada jam istirahat yang melibatkan sesama pengurus pondok antara *A* dan *B*. *A* menanyakan siapa yang bisa menggantikan dirinya kepada mitra tuturnya *B*.

---

<sup>7</sup> Geoffrey Leech, *prinsip-prinsip pragmatik*, (Jakarta: UI-Press,1993), hlm. 207

Pada data (viii) terjadi tuturan yang santun. Terbukti dengan tuturan *B* “*kaule bisa, kateppa’an kaule terro monduddèh kereman dâri reng seppoh.*”. Pada tuturan tersebut, *B* menyepakati permintaan *A* yang sedang mencari orang yang bisa menggantikan dirinya dalam mengerjakan tugas menjaga pos keamanan. Sebenarnya sedikit ambigu perihal data (viii) ini, ketika di kaji lagi ternyata bentuk tuturan *B* juga bisa mencerminkan sifat kedermawanan *B* yang sebenarnya menawarkan bantuan atas permasalahan *A*. Akan tetapi yang jadi fokus pembahasan di sini adalah bentuk tuturan *B* tidak hanya memberikan keuntungan pada orang lain, akan tetapi juga keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebutlah yang menjadi faktor terbesar terjadinya kesepakatan antara kedua peserta tutur pada data (viii) di atas, oleh karena itu tuturan ini dapat digolongkan pada maksim permufakatan. Sesuai dengan prinsip maksim permufakatan yaitu ‘setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidak setujuan diantara mereka.’<sup>8</sup>

#### f. Maksim kesimpatian

Berikut data yang ditemukan oleh peneliti dalam bentuk maksim kesimpatian:

- (ix) A: “*kak, bede se manggi’ih kunci kamar ghi?*” (Kak, ada yang melihat kunci kamar tidak?)  
 B: “*enjèk, biasanah kan e sabè’ e attassèh lemari?*” (tidak, biasanya kan di simpan diatas lemari.)  
 A: “*engghi biasanah bede e ka’dissah, namong kaule loppaeh e sabe’ e kaemmah.*” (iya biasanya ada di sana, cuman saya lupa naroknya dimana.)  
 B: “*samoge’eh ceppet e temmoh dègghik*” (semoga nanti cepat ketemu ya.) **T1,S6,D1**

#### **Konteks**

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 59

Percakapan di atas membicarakan tentang kunci yang hilang. Pembicaraan tersebut melibatkan santri dan Pengurus asrama. Tuturan tersebut terjadi ketika selesai ngaji kitab pada malam hari di Pondok Pesantren Banyuanyar Putra.

Penutur *B* pada data (ix) mengamalkan maksim kesimpatian. Hal ini didukung oleh tuturan yang diucapkannya “*samoge’eh ceppet e temmoh dègghik*”. Tuturan tersebut menggambarkan kalau *B* sedang merasa simpati atas permasalahan yang *A* miliki. Respon simpati ini sangatlah tepat untuk dituturkan, mengingat *B* merupakan pengurus yang bertanggung jawab menjaga keamanan kamar *A*. oleh karena itu *B* juga ikut bertanggung atas problematika yang terjadi. Jika seumpamanya respon dari *B* atas kejadian di atas berbentuk pengungkapan rasa kekesalan, maka hal tersebut justru akan membuat permasalahan di atas tidak kunjung selesai. Rasa prihatin itulah yang sesuai dengan prinsip maksim kesimpatian dalam buku leech ‘kurangilah rasa antipati diri sendiri kepada orang lain, dan tingkatkan rasa simpati semaksimal mungkin’<sup>9</sup>, karena kesenadaan tersebut tuturan diatas digolongkan kedalam maksim kesimpatian.

- (x) A: “*lagghu’ sengkok tak e kerem so ummi’, polanah ummi’ pareppa’ en sakek*” (besok aku enggak dikirim sama ummi’ solanya ummi’ lagi sakit)  
 B: “*duhh sakek apa yeh?*” (Waduh, memangnya sakit apa?)  
 A: “*sakek infeksi paru-paru*” (sakit infeksi paru-paru)  
 B: “*duh mander e parenganaah duli beres, bèn mandèr dhèddieh panotop dèri sadèjenah panyakèk se laen tor dhèddieh lantaran takosot dusanah. Masalah kereman tennang apa can sengko*’ (duh, semoga cepat sembuh, dan semoga penyakit yang sekarang menjadi penyakit terakhir serta semoga dari sakit yang di derita ummi’ nya kamu bisa menjadi pelantara penghapus dosa. permasalahan kiriman tenang aku yang nanggung)

<sup>9</sup> Geoffrey Leech, *prinsip-prinsip pragmatik*, (Jakarta: UI-Press,1993), hlm. 207

A: “*amin, madèr dulieh beres. Sakalngkong yèh bentoennah.*” (amin, semoga cepat sembuh. Terimakasih atas bantuannya) **T1,S6,D2**

### **Konteks**

Dialog di atas memiliki latar tempat di serambi masjid, A sedang menyampaikan keluhan kesah nya pada B bahwa ibu A sedang dirawat di rumah sakit. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari ketika santri lagi bersantai setelah salat *dzuhur*.

Dalam data (x) di atas A menunjukkan rasa simpatinya kepada B. bentuk kesimpatian yang ditunjukkan oleh A berupa harapan dan do'a A kepada ibu B. jika dikaji lagi, do'a merupakan bentuk tertinggi dari ungkapan simpati seseorang, karena hal tersebut menandakan orang yang berdo'a atas musibah yang ditimpa orang lain memiliki harapan yang sama dengan yang terkena musibah. Jika pada data (x) hal ini dibuktikan oleh tuturan A di akhir dialog “*amin, madèr dulieh beres.*” Yang menandakan A dan B memiliki harapan yang sama. Bahkan tidak berhenti di situ, B juga memberikan solusi atas permasalahan yang dikhawatirkan A. Dari ucapan simpati B yang diungkapkan kepada A maka B digolongkan orang yang berbahasa santun. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan yang berbunyi ‘maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.<sup>10</sup>

### 2. Wujud Kesantunan *ondhâgghâ bhâsa*

Stratifikasi atau level bahasa (*ondhâgghâ bhâsa*) Madura terbagi menjadi empat tingkatan, *pertama* bahasa kasar ‘*mandhâp/kasar*’ (*enjâ'-iyâ*), *kedua*

---

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 171

bahasa menengah ‘*tengnga’an*’ (*engghi-entèn*), ketiga level yang paling tinggi adalah bahasa halus ‘*alos*’ (*engghi-buntèn*) dan yang terakhir adalah bahasa campuran (*Camporan*). Level bahasa di atas dari segi penggunaannya berbeda-beda tergantung hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya, seperti bahasa *mandhâp* yang memiliki karakteristik multi sosial, sangat tidak formal, berfungsi untuk memperhangat persahabatan, dan terkesan sangat egaliter, bahasa *tengnga’an* yang digunakan pada situasi yang kurang akrab, dan bahasa *alos* dipakai ketika berinteraksi dengan orang yang oleh penutur dianggap memiliki tingkatan sosial lebih tinggi.<sup>11</sup>

Dari paparan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan stratifikasi dalam bahasa Madura tergantung oleh beberapa faktor. Pertama, penutur (*speaker*), kedua, pendengar (*hearer*), faktor ketiga, situasi psikologis, dan faktor yang terakhir adalah status sosial.<sup>12</sup>

Sesuai dengan pedoman analisis data yang telah dibuat oleh peneliti terdapat beberapa data temuan lapangan yang dapat dirinci sebagai berikut:

No	Level Bahasa	Jumlah data yang ditemukan
1	<i>Enjâ’-iyâ</i>	16
2	<i>Engghi-entèn</i>	8
3	<i>Engghi-buntèn</i>	5
4	<i>Camporan</i>	2
<b>Jumlah</b>		31

**Tabel 2** (data temuan wujud kesantunan berbahasa dalam jenis *ondhâgghâ bhâsa*)

<sup>11</sup>Mulyadi dan Umar Bukhory, *stratifikasi sosial ondhâg bâsa Bahasa Madura*, No. 2, Vol. 16, (Pamekasan, Jurnal NUANSA, 2019), hlm. 4

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 4

Berikut adalah uraian dari data wujud *ondhâgghâ bhâsa* dalam interaksi santri putra PP. Banyuwang sebagai berikut:

a. Bahasa rendah *mandhâp/kasar* (*enjâ'-iyâ*)

Dalam level bahasa ini, terdapat beberapa temuan penelitian yang berhasil peneliti himpun yaitu sebagai berikut:

- (i) A: “*Lek sassa'an e loar din sapah?, reah polanah ojennah, Dinah bi' sengkok e tolongaghinah yâh?*”  
(Dek cucian yang ada diluar punya siapa?, ini sudah mau hujan, sekalian mau aku ambilkan ya?)  
(T2,S1,D2)

### **Konteks**

Tuturan kedua merupakan hasil dari interaksi antara (A) yang status sosialnya di pondok sebagai santri senior. A sedang mengambil cucian karena mau hujan dengan lawan tuturnya yang merupakan teman kamar sekaligus juniornya. Tuturan ini terjadi di dekat kamar mandi pesantren pada sore hari menjelang *‘asar*.

Jika dilihat dari segi level bahasanya pada penggalan tuturan (i), penutur menggunakan level bahasa Madura yang paling rendah yaitu *enjâ'-iyâ*, hal ini didasari oleh dua faktor, *pertama* karena interaksi di atas merupakan interaksi sehari-hari yang melibatkan dua peserta tutur dengan usia yang berbeda. A menggunakan bahasa *mandhâp* karena usianya yang lebih tua dari B. Pernyataan di samping diperkuat oleh pendapat Bastari dalam bukunya *‘enjâ'-iyâ, iyâ arèya: oca' rè-saarè sèèangghuy orèng towa dâ' ka sè ngodâân otabâ padâ na'kana'na'*.<sup>13</sup> Pernyataan di samping merupakan definisi dari bahasa Madura *mandhâp* (*enjâ'-iyâ*). Kata *rè-saarè* (keseharian) dan kalimat .... *Sèèangghuy*

<sup>13</sup> Bastari dan Yoesi Ika Fiandarti, *Kosa Kata Bhâsa Madhurâ Lengkap*, (Surabaya: Karya Simpati mandiri, 2009), hlm. 42

*orèng towa dâ' ka sèngodâân* (... Yang dipakai oleh orang tua kepada yang lebih muda) menjadi penegas kalau tuturan A pada data (i) sesuai dengan kaidah bahasa Madura *mandhâp*.

Faktor yang *kedua*, A dengan lawan tuturnya merupakan teman satu kamar yang mana hubungan pertemanan antara keduanya sangat dekat, sehingga pemilihan bahasa *mandhâp* (*enjè'-iyâ*) sangat tepat untuk digunakan dalam tuturan ini, mengingat penggunaan bahasa ini digunakan ketika keadaan non-formal dan santai, pernyataan ini sesuai dengan paparan pada suatu tulisan ilmiah sebagai berikut 'bahasa Madura *Mandhâp* digunakan untuk memperhangat persahabatan.<sup>14</sup> Contoh kata yang merupakan bahasa *enjè'-iyâ* pada data (i) adalah '*sapah*' yang memiliki arti '*siapa*' kemudia '*reyah*' yang maknanya adalah 'ini'. Penjelasan di atas dikuatkan oleh

- (ii) A: "*be'en bi' sengkok e tunju'ah dèddih ketua kelompok tasmi' dègghi' malem yâ?*" (kamu saya tunjuk jadi ketua kelompok tasmi' nanti malam ya?)  
**T2,S1,D12**

### **Konteks**

Tuturan di atas terjadi di depan kamar santri ketika A (ustaz) menunjuk lawan tuturnya yang merupakan seorang santri untuk menjadi ketua kelompok pada kegiatan tasmi'.

Pada data (ii) mengandung beberapa kata ganti persona yang berasal dari bahasa Madura *mandhâp* (*enjè'-iyâ*). Pertama, kata '*be'en*' yang artinya '*kamu*' dan yang kedua adalah kata '*sengkok*' artinya '*saya*'. Penutur A yang berperan sebagai *saya* merupakan ustaz di pondok pesantren Banyuwangor Putra dan lawan

---

<sup>14</sup> Mulyadi dan Umar Bukhory, *stratifikasi sosial ondhâg bâsa Bahasa Madura*, No. 2, Vol. 16, (Pamekasan, Jurnal NUANSA, 2019), hlm. 4

tuturnya sebagai *kamu* adalah seorang santri. *A* memiliki status sosial yang tinggi dibandingkan dengan lawan tuturnya, oleh karena itu penggunaan bahasa *mandhâp* merupakan hal yang lumrah bagi *A*. penjelasan di atas senada dengan pernyataan ‘bahasa engghi-entèn merupakan bahsasa sehari-hari yang digunkan oleh teman dengan sesame teman, atau orang yang meiliki umur lebih tua kepada yang lebih muda’.<sup>15</sup>

b. Bahasan menengah *tengnga’an* (*engghi-entèn*)

Pada sub judul ini ditemukan data sebagai berikut:

- (iii) *A*: “*Mak corak bhèk lèp-lèp sampeyan? Pola saè sampeyan bisa langsung è ka kamar. Diggèl kaulèh se ajâgè nèng kaentoh bi’dibien tak napah*” (Kamu boleh langsung tidur ke kamar, biar aku yang jaga disini sendirian tidak apa-apa)  
*B*: “*ongguen tak napah? Sampean degghik katibi’ sobung kancanah dekkammah?*”(beneran ini? Kamu nanti sendirian tidak ada temannya bagaimana?)  
*A*: “*tak napah, pon biasa ajègèh bi’dibien.*” (tidak apa-apa sudah biasa kok jaga sendirian.) **T2,S2,D1**

**Konteks**

Tuturan di atas melibatkan dua penutur dari seorang santri sebaya yang sedang mendapatkan tugas menjaga pos keamanan. *A* dan *B* merupakan santri beda kelas yang baru saja kenal.

Data (iii) di atas penggolongan level bahasanya termasuk bahasa pertengahan *tengnga’an*. Alasan data tersebut dikategorikan bahasa *tengnga’an* adalah situasi pada tuturan (iii) menggambarkan keadaan yang kurang akrab dan kaku. Hal tersebut sangat wajar mengingat *A* dan *B* merupakan santri yang baru saja kenal, hal ini dibuktikan dengan *B* yang masih belum mengetahui betul perihal kebiasaan

---

<sup>15</sup> Bastari dan Yoesi Ika Fiandarti, *Kosa Kata Bhâsa Madhurâ Lengkap*, (Surabaya: Karya Simpati mandiri, 2009), hlm. 42



si A yang ternyata sudah sering melaksanakan tugas di pos keamanan sendirian. Contoh kosa kata bahasa *tengnga'an* pada data (iii) adalah kata *sampean* yang memiliki makna *kamu*.

(iv) B: “*engghi kak tak ponapah, kaule polanah pareppa'en landi' kalakoan.*” (iya kak boleh, soalnya saya lagi ada kerjaan.) **T2,S2,D6**

### **Konteks**

Dalam tuturan diatas merupakan seorang santri yang sedang ditawari bantuan oleh kakak kelasnya untuk membantu mengambikan bajunya yang sedang dijemur karena mau turun hujan.

Data (iv) digolongkan pada bahasa *tengnga'an* oleh peneliti karena konteks dari tuturan (iv) merupakan pembicaraan antara santri yang memiliki usia yang berbeda. Dalam konteks di atas, *B* merupakan adek kelas dari lawan tuturnya, berarti usia *B* lebih muda jika dibandingkan dengan *A*. Oleh karena itu, disebabkan oleh pautan usia antar penutur, *B* menggunakan bahasa *tengnga'an* guna untuk menghormati orang yang lebih tua. Alasan di atas sesuai dengan pernyataan ‘bahasa Madura menengah adalah bahasa yang satu sama lain (antar penutur) ada maksud saling menghormati.’<sup>16</sup>

c. Bahasa halus *alos* (*engghi-buntèn*)

Berikut ini dat-data yang ditemukan peneliti:

(v) A: “*ustaz kadiponapah hafalannah abdina?*” (ustaz, bagaimana dengan hafalan saya?) **T2,S3,D2**

### **Konteks**

---

<sup>16</sup> Sodaqoh zainudin dan soegianto, *BAHASA MADURA*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Kemendikbud, 1978). hlm., 9

Penggalan tuturan diatas melibatkan A sebagai santri dengan lawan tuturnya yang merupakan seorang ustaz. Percakapan ini terjadi didepan kamar ketika A baru saja menyelesaikan hafalannya.

A dalam penggalan tuturan (v) menggunakan bahasa Madura halus (*engghi-buntèn*). Bahasa halus jika ditinjau dari hubungan sosial antar penggunanya, maka level bahasa ini dipakai pada orang, yang oleh penutur dianggap memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi.<sup>17</sup> Karena lawan tuturnya adalah seorang ustaz dan sesuai dengan peraturan pesantren, A wajib menggunakan bahasa yang sangat sopan sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada lawan tuturnya. Yang menjadi titik tekan pembahasan kali ini adalah perbedaan strata sosial yang cukup jauh antara A dengan mitra tuturnya yang merupakan seorang ustaz. Kata yang termasuk bahasa *engghi-buntèn* adalah *kadiponapah* (bagaimana) dan *abdina* (saya).

(vi) A: “*ustadz Muhsin, ngireng meos a bèrèng ka bahtsul masail.*” (ustadz Muhsin, mari kita berangkat bersama ke bahtsul masail)

B: “*tak langlong ustadz abdhinah ta’ bisa manabi nompa’ mobil soalnya abdhinah mabuèn*” (mohon maaf sebelumnya ustaz saya tidak bisa kalau naik mobil, soalnya saya sering mabuk perjalanan.)  
**T2,S3,D5**

### Konteks

Tuturan diatas terjadi di gerbang keluar pesantren antara ustaz sesama ustaz pondok yang ingin menghadiri acara *Bahtsul masail*. Ustaz A mengendarai mobil dan ustaz B hendak mengendarai motor.

Kedua penutur diatas memiliki kedudukan dan umur yang hamir sama. di pondok mereka juga memiliki status yang sama yaitu sebagai ustaz. Baik A

---

<sup>17</sup> Mulyadi dan Umar Bukhory, *stratifikasi sosial ondhâg bâsa Bahasa Madura*, No. 2, Vol. 16, (Pamekasan, Jurnal NUANSA, 2019), hlm. 4

maupun *B* semuanya menggunakan bahasa Madura halus (*engghi-buntèn*). Walaupun memiliki umur dan kedudukan yang relatif sama, penggunaan bahasa *alos* bertujuan untuk saling menghormati satu sama lain. Pernyataan di samping selaras dengan pengertian bahasa Madura *alos* yaitu ‘bahasa halus adalah jenis bahasa yang dipakai oleh orang dalam situasi yang satu menghormati yang lain.’<sup>18</sup>

d. Bahasa campuran (*camporan*)

(vii) B: “*Alhamdulillah olle lebbih lancar tor fasih katembèng sabèllunah, terosaghi ghi.*”  
(Alhamdulillah sudah lebih lancar dan fasih dari pada sebelumnya, lanjutkan ya.) **T2, S4,D2**

**Konteks**

Penutur di atas merupakan seorang ustaz yang sedang menerima setoran hafalan dari salah satu muridnya yang merupakan seorang santri.

B menggunakan bahasa campuran antara bahasa kasar (*enjè'-iyèh*) dan menengah (*engghi-enten*) karena posisi B merupakan ustaz dan lawan bicaranya adalah seorang santri, penggunaan bahasa Madura kasar memang sudah wajar karena B lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya di pondok, adapun alasan penggunaan bahasa Madura menengah karena pada data (vii), biasanya ustaz seringkali memberikan contoh kepada para santri bagaimana cara berbahasa Madura yang benar, yaitu dengan mempraktekannya ketika berinteraksi dengan santri.

**B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap interaksi santri putra Pondok Pesantren Banyuwangi karena norma kesantunan yang ada di

---

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 9

lingkungan pesantren dianggap lebih tinggi dari pada norma masyarakat biasa. Pembahasan berikut ini merupakan jawaban dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Jenis maksim kesantunan berbahasa Madura menurut teori Leech
  - a. Maksim kebijaksanaan

Prinsip pada maksim ini adalah selalu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin dalam kegiatan bertutur.<sup>19</sup> Dari prinsip ini dapat di ambil kesimpulan bahwa maksim kebijaksanaan mengharuskan seorang penutur mengutamakan keuntungan kepada orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Temuan data pada maksim ini adalah (T1,S1,D1) dan (T1,S1,D2). Kedua data tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip yang dimiliki oleh maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan tuturan yang diucapkan oleh peserta tutur *A* pada data (T1,S1,D1) “....., *Pola saè sampeyan bisa langsung è ka kamar. Diggèl kaulèh se ajâgè nèng kaentoh bi'dibien tak napah*” tuturan *A* di samping menunjukkan kalau *A* membuat keuntungan kepada lawan tuturnya. Yaitu dengan menawarkan lawan tuturnya untuk istirahat terlebih dahulu.

Adapun pada data (T1,S1,D2), penutur *A* yang merupakan seorang senior dari mitra tuturnya (*B*) memberikan perintah pada *B* untuk masuk terlebih dahulu ke kamar mandi. Tindakan *A* tersebut merupakan bentuk pengimplementasian dari

---

<sup>19</sup> Geoffrey Leech, *prinsip-prinsip pragmatik*, (Jakarta: UI-Press,1993), hlm. 206

prinsip maksim kebijaksanaan yaitu memberikan keuntungan dan menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian kepada lawan tuturnya.<sup>20</sup>

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Heru Setiawan dengan judul ‘Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo’ jika dibandingkan dengan pembahasan di atas temuannya rata-rata sama jika ditinjau dari pemenuhan prinsip maksimnya. Adapun jika dilihat dari cara penyajiannya, dalam penelitian Heru Setiawan setiap maksimnya terdapat ‘kepatuhan’ dan ‘pelanggaran’

#### b. Maksim kedermawanan

Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin atau meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.<sup>21</sup> maksim ini berbentuk tawaran jasa atau bantuan pada lawan tuturannya. Selain berbentuk tawaran, maksim kedermawanan terkadang juga berbentuk undangan pada seseorang agar merasakan kebahagiaan sama. Peneliti menemukan data sebanyak enam data. Jika ditinjau dari peserta tuturannya, data tersebut dibagi menjadi dua pengelompokan. Pertama, data tuturan yang peserta tuturannya merupakan teman sebaya antar santri, data kedua merupakan interaksi antara senior dan juniornya. Akan tetapi jika ditinjau dari prinsipnya, semua data sama-sama menawarkan bantuan kepada lawan tuturannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa data-data tersebut merupakan maksim kedermawanan.

#### c. Maksim penghargaan

---

<sup>20</sup> Irfai Fathurohman, *Wujud Kesantunan Berbahasa Sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar Dalam Berkomunikasi Melalui Media Short Messegesservice: kajian Pragmatik*. (Universitas Muria Kudus: Prosiding Semiar Nasional 30 Maret 2013), hlm. 168

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 206

Prinsip dari maksim ini yaitu penutur memprioritaskan rasa hormat kepada orang lain.<sup>22</sup> dari prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim penghargaan merupakan maksim yang berbentuk pujian, apresiasi, atas kekaguman kepada orang lain. pada maksim ini, peneliti menemukan data sebanyak empat, dengan penggolongan tuturan antar sesama santri dan interaksi santri dengan ustaz. Pada data (T1,S3,D1) melibatkan dua peserta tutur antar A dan B. A yang merupakan seorang ustaz memberikan pujian dengan cara menanyakan siapa yang membersihkan kamar kepada B. walaupun sebenarnya A mengetahui yang membersihkan kamar tersebut, akan tetapi A menanyakan kembali lalu disertai dengan apresiasi untuk memuji kinerja dari B. data selanjutnya tuturan antara teman sebaya antar santri pada data (T1, S3, D4) sedang membicarakan penampilan yang dipersembahkan oleh salah satu temannya. Dalam tuturannya, A menanyakan performanya ketika mempersembahkan penampilan. Kemudian lawan tuturnya mengapresiasi atas penampilan yang A persembahkan. Sehingga dari sekian tuturan tersebut dianggap santun karena peserta tutur yang satu dengan yang lainnya saling memberikan pujian.

d. Maksim kesederhanaan

Maksim ini mengharuskan seorang penutur menampilkan dirinya sendiri seminimal mungkin, dan tidak menonjolkan eksistensi dalam tuturannya. Adapun prinsip dari maksim ini adalah mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan merendahkan diri sendiri dalam bertutur.<sup>23</sup> data yang ditemukan oleh peneliti dalam maksim tersebut semuanya senada, yaitu sama-sama tuturan antara ustaz

---

<sup>22</sup> Nadar, *Pragmatig dan Penelitian Pragmatig*, (Surabaya:Graha ilmu, 2009), hlm.30

<sup>23</sup> Kunjana, Rahardi, *Pragmatig: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.( Semarang: Erlangga, 2005) hlm. 63.

dengan santri. (T1,S4,D3) merupakan dialog yang melibatkan dua peserta tutur A sebagai ustaz dan B sebagai santri. Yang jadi fokus pembahasan disini adalah B. B menampilkan sikap rendah hati yaitu dengan rasa tidak pantasnya atas mandate yang diberikan oleh A. hal ini dibuktikan dengan penggalan tuturan yang diucapkan oleh si B “*abdina arassah korang pantes tor teggas ustaz.*”, tuturan tersebut menandakan B mematuhi maksim kesederhanaan dengan tidak mengutamakan eksistensi walaupun sebenarnya si B memiliki bakat akan hal itu.

Selain data di atas juga terdapat data yang sesuai dengan prinsip maksim kesederhanaan yaitu data (T1,S4,D1). Pada data tersebut B meminimalkan eksistensi dirinya, Walaupun sebenarnya lawan tuturnya memuji bahkan mempercayai B. hal ini sesuai dengan pernyataan Heru setiawan dalam jurnal yang ditulis olehnya, dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan bisa bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian kepada dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Perbandingan antara pemaparan di atas dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfai yang berjudul ‘Wujud Kesantunan Berbahasa Sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar dalam Berkomunikasi Melalui Media *short messegesservice*: Kajian Pragmatik’ data pada pembahasan kajian kerendahan hati/ kesederhanaan terdapat ‘Penyimpangan’ yang dilakukan oleh penutur yang sedang diamati.

#### e. Maksim permufakatan

Dalam maksim permufakatan keselarasan atau kesamaan pendapat merupakan hal yang harus dimunculkan dalam kegiatan bertutur. prinsip dari maksim ini adalah mengusahakan agar kesepakatan antar diri sendiri dan orang

---

<sup>24</sup> Heru setiawan dan Syamsudin Rosi, *Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: studi kasus di SD immersion ponorogo*, No. 2, vol. 3 (Jurnal Gramatika, 2017), hlm. 156

lain terjadi sebanyak mungkin.<sup>25</sup> Dalam sub tujuan ini, peneliti menemukan tiga data. Pada data (T1,S5,D3) terjadi kesepakatan antara dua penutur yang memiliki status sosial sama yaitu ustaz. Dalam pembahasan tuturannya A tetap menawarkan tumpangan kepada B ketika hendak pergi ke sebuah acara. Disini, A tetap mempertahankan keselarasan walaupun sebenarnya B menolak tawaran dari A.

f. Maksim kesimpatian

Prinsip dari maksim ini adalah kurangilah rasa antipati diri sendiri kepada orang lain, dan tingkatkan rasa simpati semaksimal mungkin.<sup>26</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk dari maksim kesimpatian adalah ucapan selamat dan bela sungkawa yang di tuturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya.terdapat tiga data yang semuanya berbentuk tuturan bela sungkawa. Pada data (T1,S6,D2) salah satu peserta tutur ikut berbela sungkawa atas musibah yang dialami lawan tuturnya, hal ini juga diperkuat dengan harapan yang diungkapkan “*duh mander e parengannah dhulih beres, ben mander dheddhieyeh panotop deri sadejenah panyaket se laen, tor dheddhieh ....*”. Dari tuturan tersebut, penutur berusaha menunjukkan rasa simpatinya dengan memberikan doa kepada lawan tuturnya yang mana ibunya sedang sakit.

2. Wujud *ondhâgghâ bhâsa* kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri Banyuwangor Putra Potoan Daya Pamekasan.

a. Bahasa rendah *mandhâp/kasar* (*enjâ'-iyâ*)

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 64

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 64



Bahasa Madura *mandhâp/kasar* adalah jenis bahasa yang di pakai oleh sesama kawan di dalam situasi pergaulan yang akrab.<sup>27</sup> Penggunaan bahasa *mandhâp* sering ditemukan pada interaksi yang tidak formal dan situasi akrab. Hal ini sesuai dengan data (T2,S1,D6), (T2,S1,D10), dan data (T2,S1,D11). Pada masing-masing data di samping, konteks percakapannya menggambarkan kedekatan antara para penutur. Seperti pada data (T2,S1, D6) yang tuturannya terjadi ketika peserta tuturnya sedang dalam keadaan santai. Terbukti dari salah satu ungkapan peserta tuturnya yang mencoba untuk bergurau ketika di tawari pinjaman buku “*wah, taoh bèih be’èn jhè’ sengkok ta’ nyambih buku*” (wah, tau aja kamu kalau aku tidak bawa buku). Kemudian pada data (T2,S1,D10) yang memiliki konteks penuturnya sedang bercerita dan memberikan pendapat tentang penampilan salah satu temannya “*ongghu be’en bèghus sarah pas nampilaghi malemmah*” (serius kamu keren banget penampilannya tadi malem).

Terkadang penggunaan bahasa Madura *mandhâp* juga digunakan oleh penutur yang memiliki kasta sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tuturnya. Penadapat tersebut di perkuat oleh penjelasan dalam buku *Malathè sataman* yang merupakan buku pembelajaran mulok bahasa Madura kelas XII SMA. keterangannya sebagai berikut:

*è jhâman sè tapongkor, kanjeng rato dâ’ kabulâna, papatè dâ’ panjuriddha, kantos kalèbun dâ’ maghârsarèna aghuna’ aghi ondhâgghâ bhâsa enjâ’-iyâ*

(pada zaman dulu, ratu kepada suruhannya, panglima pada prajuritnya, sampai kepala desa pada warganya menggunakan level bahasa *enjâ’-iyâ*)

---

<sup>27</sup> Sodaqoh zainudin dan soegianto, *BAHASA MADURA*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Kemendikbud, 1978). hlm., 9

Jika di kaji lebih lanjut ratu, panglima dan kepala desa pada paparan di atas memiliki strata sosial yang tinggi jika dibandingkan dengan suruhan, prajurit dan warga desa. Data lapangan yang ditemukan oleh peneliti sebagian ada yang sesuai dengan pernyataan ini yaitu data (T2,S1,D1), (T2,S1,D2), (T2,S1,D3), (T2,S1,D4), (T2,S1,D5), (T2,S1,D12) dan (T2,S1,D13). Data-data barusan memuat tuturan yang sebagian peserta tuturnya menggunakan bahasa *mandhâp*. Seperti pada data (T2,S1,D12) yang melibatkan dua penutur antara ustaz (A) dan santri (B) yang sedang membicarakan kegiatan *tasmi'* di pondok. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, sudah jelas bahwa A memiliki keunggulan dari pada B dalam segi status sosialnya, Oleh sebab itu A menggunakan bahasa Madura *mandhâp* ketika berinteraksi dengan B. penggalan tuturannya sebagai berikut “A: “*be'en bi' sengkok e tunju'ah dèddih ketua kelompok tasmi' dègghi' malem yeh*” (kamu saya tunjuk menjadi ketua kelompok *tasmi'* nanti malam ya!)

b. Bahasa pertengahan *tengnga'an* (*engghi-entèn*)

Bahasa Madura *tengnga'an* adalah jenis bahasa yang digunakan oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan resmi.<sup>28</sup> Data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yang sesuai dengan pernyataan ini adalah (T2,S2,D1), (T2,S2,D4), dan terakhir data (T2,S2,D7). Dalam beberapa temuan data tersebut keseluruhan atau sebagian penuturnya ada yang menggunakan bahasa *tengnga'an*. Seperti pada data (T2,S2,D4) yang mana kedua penuturnya sama-sama menggunakan bahasa Madura *tengnga'an* karena keduanya memiliki pergaulan yang belum akrab. Adapun latar belakang kejadiannya melibatkan dua penutur yang semuanya memiliki status sebagai santri dan sedang berjaga di pos satpam. Betuk tuturan

---

<sup>28</sup> Sodaqoh zainudin dan soegianto, *BAHASA MADURA*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Kemendikbud, 1978). hlm., 9

yang menggunakan bahasa *tengnga'an* dalam data (T2,S2,D4) adalah A: “*Kaule arè senin palemamah ka compok, ra kerah bedèh se bisa agènteh kaule kaangguy ajègèh posko santri?*”. B: “*kaule bisa, kateppa'an kaule terro Monduddèh kereman dari reng seppoh.*”, tuturan di samping menunjukkan ketidak intiman hubungan antar peserta tuturnya, dibuktikan dengan kata *kaule* (*saya*) yang merupakan kata ganti persona sering digunakan dalam beberapa acara semi formal. Kemudian kata kerja *palemamah* yang bermakna (*pulang*) juga merupakan kata yang tidak lumrah digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Selain menunjukkan ketidak akrabannya dari suatu hubungan, bahasa Madura *tengnga'an* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan satu sama lain.<sup>29</sup> biasanya hal ini berlaku ketika peserta tutur sama-sama memiliki strata sosial yang tinggi. Data yang serupa dengan pernyataan ini adalah (T2,S2,D8). Pada data tersebut, kedua peserta tuturnya merupakan seorang ustaz di pondok. Mereka mau menghadiri kegiatan *bahtsul masail* yang diadakan oleh pondok Mambaul Ulum Bata-bata. Berikut penggalan tuturannya: “*entèn ta' mungkin ustadz, soalnya nesor sampeyan polamah perjalanan terlalu jèuh*”. Pada tuturan di samping terdapat kata *entèn* (*tidak*) dan *sampeyan* (*kamu/anda*), kedua kata tersebut jika ditinjau dari level bahasanya termasuk bahasa Madura menengah (*engghi-entèn*) yang memang digunakan untuk menghormati orang yang di ajak bicara. Kata *mungkin* dan *perjalanan* sebenarnya merupakan bahasa Indonesia yang sengaja di pakai untuk meningkatkan bentuk penghormatan pada tuturan, terkadang juga disebabkan oleh faktor terbatasnya kosa kata.

---

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 9

Penggunaan bahasa Madura *tengnga'an* yang paling umum digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, contohnya bahasa yang digunakan dalam data (T2,S2,D5). Tuturan dalam data di samping melibatkan A yang usianya lebih muda dibandingkan dengan mitra tuturnya. Bukti penggunaan bahasa Madura *tengnga'an* pada data (T2,S2,D5) tercermin pada penggunaan kata ganti persona yang diucapkan oleh A yaitu berupa kata *Kaule* yang memiliki makna 'saya'.

Dalam temuan data di atas jika di rinci penggunaan bahasa Madura *tengnga'an* digunakan dalam tiga keadaan, *pertama* ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. *kedua*, digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. *Ketiga*, ketika interaksi yang dilakukan melibatkan peserta tutur yang masih belum akrab. Dari penjelasan di atas penggunaan Bahasa Madura *tengnga'an* dalam penelitian ini lebih beragam jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah yang berjudul Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Di Pondok Pesantren At-Ta'awun Bangkalan Madura (kajian Pragmatik). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah Bahasa Madura *tengnga'an* Cuma digunakan ketika interaksi dengan orang yang lebih tua.

c. Bahasa halus *alos* (*engghi-buntèn*)

Bahasa Madura *alos* adalah bahasa yang dipakai pada orang, yang oleh penutur dianggap memiliki tingkatan sosial lebih tinggi.<sup>30</sup> berdasarkan definisi di atas, bahasa *alos* sebenarnya merupakan kebalikan dari bahasa Madura *mandhâp*. Ada lima data yang termasuk pada kategori bahasa *alos* yaitu (T2,S3,D1),

---

<sup>30</sup> Mulyadi dan Umar Bukhory, *stratifikasi sosial ondhâg bâsa Bahasa Madura*, No. 2, Vol. 16, (Pamekasan, Jurnal NUANSA, 2019), hlm. 4

(T2,S3,D2), (T2,S3,D3), (T2,S3,D4), dan terakhir data (T2,S3,D5). Rata-rata jika ditinjau dari konteks dan bentuk tuturannya semua data tersebut para penuturnya mempunyai motif yang sama yaitu karena lawan bicaranya adalah orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, kecuali tuturan pada data (T2,S3,D5), data tersebut memuat tuturan yang peserta tuturnya merupakan orang dengan kedudukan yang sama, penutur A merupakan ustaz begitu juga dengan B. Walaupun secara gamblang tidak sesuai dengan pernyataan di muka, akan tetapi peneliti tetap menggolongkan data ini pada bahasa *alos*. Karena sebenarnya yang jadi fokus pembahasan bukan pada peserta tuturnya, melainkan fungsi dari tuturan tersebut, yaitu bertujuan untuk menghormati orang yang sedang diajak bicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku *bahasa Madura* yang dikeluarkan oleh kemendikbud pada tahun 1978 yang menyatakan bahwa bahasa *alos* yaitu jenis bahasa yang di pakai orang dalam situasi yang satu menghormati yang lain.<sup>31</sup>

Jika pembahasan di atas dibandingkan dengan penelitian yang berjudul Stratifikasi Sosial *Ondhâgghâ Bâsa* Bahasa Madura yang ditulis oleh Mulyadi dan Umar Bukhory. data yang ditemukan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti ini tidak mencakup data yang menjelaskan kalau bahasa Madura *halus* digunakan dalam acara formal. Yang mendasari kesulitan peneliti dalam menemukan data adalah karena kebanyakan acara-acara formal dalam Pondok Pesantren Banyuwangor Putra menggunakan Bahasa Indonesia bukan bahasa Madura.

#### d. Bahasa campuran (*camporan*)

---

<sup>31</sup> Sodaqoh zainudin dan soegianto, *BAHASA MADURA*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Kemendikbud, 1978). hlm., 9

Bahasa campuran merupakan suatu bahasa yang di dalamnya mengandung kata yang menggunakan bahasa *engghi-entèn* dan *enjâ'-iyâ* dan sebagainya.<sup>32</sup> Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa campuran sebenarnya merupakan kolaborasi level bahasa secara penggunaannya dalam bertutur. Semua data temuan yang di dapatkan oleh peneliti memiliki konteks tuturan yang sama, yaitu melibatkan dua orang yang sedang berdialog, satu orang adalah seorang ustaz dan lawan tuturnya merupakan santri.

---

<sup>32</sup> Sodaqoh zainudin dan soegianto, *BAHASA MADURA*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa Kemendikbud, 1978). hlm., 9